

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tradisi Meletakkan *Yâsîn* dalam Kendaraan di Kampung Muara Tuang

1. Asal usul tradisi meletakkan *Yâsîn* dalam Kendaraan di Kampung Muara Tuang



1.1 Foto *Yâsîn* dalam mobil anak kepada responden 3

Asal usul tradisi meletakkan *Yâsîn* dalam Kendaraan di Kampung Muara Tuang ini sengaja peneliti awali dengan foto dari tradisi tersebut. Pada tahun 1979, orang-orang di Kampung Muara Tuang mulai mengantar anak-anak mereka sekolah ke ibu kotanya Sarawak yakni Kuching. Ketika itulah mereka juga mulai mengenal orang-orang di sana karena mereka sering ke sana lalu sedikit sebanyak bertukar cerita tentang budaya yang ada di tempat masing-masing. Hal ini juga

bisa terwujudkan karena pengaruh anak-anak yang pulang ke rumah lalu menceritakan kepada orang tua tentang budaya-budaya baru yang mereka dapatkan ketika di sekolah. Salah satu budaya tersebut ternyata masih diamalkan sehingga ke hari ini, yakni membaca surah *Yâsîn* secara berjamaah pada setiap malam Jumat di masjid. Hal ini menjadi salah satu faktor kenapa para orang yang paling tua ini lalu menyarankan ke ketua kampung untuk membantu dalam mencari orang yang mahir dalam membaca Al-Qur'an agar bisa budaya tersebut direalisasikan sebagai salah satu aktivitas yang patut masyarakat di Kampung Muara Tuang amalkan.

Kemudian, ketua kampung mereka pada waktu itu pun berusaha untuk mencari seorang yang mahir tersebut dan berjaya menemui seorang ustadzah yang bernama Ustadzah Kayah yang ketua kampung tersebut bawakan khas dari Kuching. Ustadzah tersebut pun mulai mengajarkan orang-orang kampung yang pada awalnya buta huruf menjadi bisa untuk membaca Al-Qur'an. Ustadzah tersebut tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an saja, tetapi juga mengajarkan tentang dasar-dasar ilmu agama yang dasar contohnya tentang tatacara solat, wudhu dan lain-lain. Setelah berhasilnya orang-orang kampung mahir untuk membaca Al-Qur'an lalu mereka pun merealisasikan impian mereka untuk membudayakan surah *Yâsîn* di setiap malam Jumat.

Hal yang demikian menyebabkan mereka melihat ustadzah tersebut tadi membawa Al-Qur'an dan *Yâsîn* secara dipisah setiap kali datang ke kampung mereka, lalu mereka pun mengikuti hal tersebut namun memilih hanya *Yâsîn* untuk dibawa ke mana-mana. Hal ini sempat menjadi konflik karena para orang

yang paling tua waktu itu masih hidup dan mereka membawa semacam azimat yakni berupa kain hitam dan merah setiap mereka ingin ke suatu tempat sejak dari belum adanya transportasi atas darat. Dengan hal yang demikian, tampak bertentangan budaya baru yang coba mereka terapkan dengan budaya asli orang-orang yang lebih tua sehingga menimbulkan konflik, karena para orang yang paling tua mengatakan jika *Yâsîn* tersebut dibawa ke mana-mana namun tidak dibaca, itu sama halnya dengan tidak menghormati Al-Qur'an.

Hal tersebut membuat ketua kampung menyampaikan konflik ini kepada ustadzah tersebut. Lalu, ustadzah tersebut menyelesaikan konflik tersebut dengan mengadakan tazkirah yang isinya antara lain mengatakan bahwa alangkah lebih baik jika hanya *Yâsîn* yang dijadikan azimat, bukan kain hitam dan merah. Hal ini juga memudahkan mereka untuk dekat dengan *Yâsîn*, karena bisa sering membacanya di mana pun mereka berada. Selain itu, karena transportasi yang dulunya hanya di atas air kini telah berubah menjadi mobil dan sepeda motor, semoga hal tersebut menjadi salah satu ikhtiar dalam menghindarkan diri dari musibah. Tazkirah tersebut membuat para orang tua merasa rendah hati dan akhirnya menyetujui hal tersebut, sehingga budaya ini dapat berlangsung hingga hari ini.¹

¹Nama Ani binti Jenal, Kampung Muara Tuang, Wawancara Pribadi, Sarawak, 20 Januari 2024, https://drive.google.com/file/d/1ew4BDWbECvh0fRGeoFxdRS8ArG4cojY/view?usp=drive_link

2. Deskripsi *Yâsîn* yang digunakan untuk tradisi meletakkan *Yâsîn* dalam Kendaraan di Kampung Muara Tuang

Pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci adalah definisi bagi kata deskripsi dan pemaparan dalam konteks sub-topik ia adalah deskripsi tentang *Yâsîn* yang digunakan untuk tradisi meletakkan *Yâsîn* dalam Kendaraan di Kampung Muara Tuang. Deskripsi tersebut mencakup dua hal yakni latar belakang penyusunan buku tersebut dan juga bagaimana gambaran isi buku tersebut. Latar belakang penyusunan buku tersebut adalah dikarenakan ketika ada orang meninggal dunia di Kampung Muara Tuang, maka mereka akan mengadakan solat berjamaah dan acara *Yasinan* serta bacaan tahlil selama 7 malam. Setelah selesai acara, tamu-tamu yang berhadir akan diberi makan.

Biasanya acara tersebut dilakukan dengan menggunakan harta si mati, yang bertujuan sedekah untuk pihak si mati. Kemudian hubungan hal ini dengan latar belakang penyusunan buku tersebut adalah acara tersebut yang pada awalnya cuma Surah *Yâsîn* yang dicetak dan dibukukan dengan menggunakan uang si mati atas dasar dua hal yakni untuk bersedekah bagi pihak si mati dan untuk melancarkan acara 7 malam tersebut. Setelah sekilas latar belakang penyusunan buku tersebut yang peneliti sampaikan, maka sekarang akan masuk pada bagaimana gambaran isi buku tersebut. Buku tersebut yang seiring waktu berevolusi yang awalnya cuma diisi surah *Yâsîn* dan sekarang berevolusi dengan ditambahkan isinya yang secara umum isinya berupa surah yasin yang masih

dikekalkan, doa tahlil, doa selamat, doa taubat, selawat nabi, doa selawat *munjiyat* atau mohon murah rezeki dan doa menjauhi wabak penyakit.

Sehubungan itu, secara rinci pula buku tersebut diterbitkan oleh Fajar Pakeer dan tempat penerbitan tersebut terletak di Selangor dengan alamat Lot 7, Jalan Perusahaan Amari, Amari Business Park, 68100 Batu caves, Selangor Darul Ehsan. Lalu, judul bukunya adalah *Surah Yâsîn*. Di halaman pertama setelah cover maka akan diisi dengan kata-kata seperti berikut yakni “*Bismillahirrahmanirahim, Al-Fâtihah, untuk memperingati kembalinya ke Rahmatullah Allahyarhamah Fulanah binti Fulanah pada Tarikh meninggalnya si mati, dan diisi dengan doa seperti berikut :*

“Ya Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang padamu kami memohon keampunan dan kesejahteraan serta dicucuri setinggi-tinggi rahmatmu ke atas rohnya semoga ditempatkan bersama-sama mereka yang beriman dan beramal saleh, doa ketika takbir ketiga solat jenazah, dan yang terakhir akan diletakkan waqaf dari anak-anak serta seisi keluarga”

Halaman 2 sampai halaman 4 diisi dengan tertib membaca *Surah Yâsîn* dan surah Al-Fâtihah. Halaman 5 sampai halaman 26 pula diisi dengan *Surah Yâsîn*. Halaman 27 sampai 28 pula diisi dengan surah-surah pilihan yakni Surah Asy-Syarah, Surah Al-Qadr, Surah Al-Fil, 3 Qul (Surah Al-Ikhlâs, Surah Al-Falaq, Surah An-Nas) dan Al-Fatihah. Halaman 29 sampai halaman 31 pula diisi dengan Doa Selepas membaca *Surah Yâsîn, Kaiḥiyat Tahlil Arwah*. Halaman 32 sampai 37 diisi dengan 3 Qul, potongan ayat-ayat dari Surah Al-Baqarah termasuklah ayat 1 sampai 5, 163, 255, 284 hingga 286 dan lain-lain lagi. Halaman 38 sampai halaman 44 diisi dengan Doa Tahlil, Doa Penutup, Tahlil Ringkas. Terakhir,

halaman 45 sampai halaman 48 diisi dengan Doa Selamat, Selawat *Munjiyat*, Doa Menjauhi penyakit, Doa Taubat dan Selawat Nabi.²

3. Deskripsi Posisi Serta Langkah dalam Tradisi Meletakkan *Yâsîn* dalam Kendaraan di Kampung Muara Tuang

Peneliti telah menyajikan sekilas tentang bagaimana deskripsi *Yâsîn* dijadikan oleh pihak penduduk Kampung Muara Tuang *bintang utama*³ dalam tradisi meletakkan *Yâsîn* dalam kendaraan di Kampung Muara Tuang. Kemudian salah satu hal yang membuat peneliti kagum adalah adab penduduk terhadap Surah *Yâsîn* yang mereka gunakan dalam tradisi tersebut. Mereka sangat menitik-beratkan tentang bagaimana memposisikan *Yâsîn* karena mereka berusaha untuk senantiasa tetap menjaga *Yâsîn* tersebut agar tidak hilang nilainya sebagai salah satu surah dari kitab suci yang diturunkan oleh Allah swt melalui Malaikat Jibril kepada Rasulullah saw.

Yâsîn tersebut jika di dalam mobil maka ia akan diletakkan pada posisi di atas dasbor mobil ataupun jika memungkinkan digantung, maka akan digantung di cermin depan mobil. Ini adalah bertujuan untuk agar posisi buku tersebut tetap di atas dan dimuliakan seperti selayaknya ia diperlakukan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya pada para pengguna mobil saja melainkan juga pada pengguna sepeda motor yang biasanya membawanya di dalam tas saja jika tidak memungkinkan untuk menaruhnya di tempat yang layak pada kendaraan mereka.

²Fajar Pakeer, *Surah Yasin*, (Selangor: FP, 2014), 1-48.

³Bintang utama adalah orang atau hal yang luar biasa sukses dalam suatu kelompok. Dalam konteks penelitian ini, *Yâsîn* adalah hal yang yang bisa dianalogikan sebagai sukses tersebut karena ia adalah satu-satunya surah dari banyaknya surah lain dalam Al-Qur'an yang dipilih untuk tradisi dalam penelitian ini.

Hal yang unik menurut peneliti adalah, tradisi ini juga melibatkan untuk para pengguna pesawat. Konsep ketika dalam pesawat pula mereka meletakkan *Yâsîn* pada kursi depan mereka dengan tujuan yang sama atau jika tidak memungkinkan maka paling tidak dibawa di dalam tas saja.

Tradisi tersebut tidak berhenti pada satu atau dua generasi saja, melainkan para golongan orang yang paling tua juga, ibu bapa sering menasehati dan menyuruh anak-anak mereka yang belajar atau kuliah sampai ke luar negeri untuk tetap mengamalkan tradisi tersebut. Sehingga tradisi ini adalah salah satu identitas yang menunjukkan bahwa mereka adalah dari kalangan penduduk kampung tersebut di lingkungan masyarakat yang ada di Sarawak. Hal ini sangat menarik menurut peneliti karena menunjukkan bagaimana dekatnya masyarakat di kampung tersebut dengan *Yâsîn*. Dan juga kuatnya hubungan silaturahmi para masyarakat di kampung tersebut yang dibuktikan dengan kemampuan masyarakat di Kampung Muara Tuang untuk masih konsisten melakukan tradisi tersebut, yang mana tidak hanya pada satu isi keluarga saja melainkan pada setiap penduduk yang beragama Islam yang berkemampuan memiliki kendaraan mereka sendiri.⁴

⁴Awang Nasihin, Kampung Muara Tuang, Wawancara Pribadi, Sarawak, 10 Januari 2024, https://drive.google.com/file/d/1SCbQ4gwFLOwiElj7uFEMSB_tuocONO50/view?usp=drive_link

B. Resepsi Tokoh Masyarakat terhadap tradisi meletakkan *Yâsîn* dalam kendaraan

Resepsi adalah sebuah respon pembaca yang tolok ukurnya adalah penafsiran atau penerimaan yang terjadi pada pembaca lalu membuat makna dari suatu teks sastra yang ia baca itu.⁵ Dalam konteks penelitian ini, teks sastra yang dianalogikan kepada Tradisi meletakkan *Yâsîn* dalam Kendaraan di Kampung Muara Tuang dan pembacanya adalah Tokoh Masyarakat Kampung Muara Tuang. Sehubungan itu, secara sederhana makna resepsi dalam konteks penelitian ini bisa diartikan dengan studi tentang bagaimana penerimaan atau respon tokoh masyarakat Muara Tuang tersebut terhadap tradisi meletakkan *Yâsîn* dalam kendaraan.

Tokoh masyarakat pula berasal dari 2 kata, yang pertama tokoh yakni menurut KBBI membawa arti orang yang terkemuka.⁶ Lalu yang kedua, kata masyarakat yang menurut KBBI berarti sekelompok manusia yang jumlahnya luas namun terikat dengan satu budaya yang sama.⁷ Menurut perspektif antropologi pula, kata masyarakat diartikan dengan sekumpulan manusia yang saling interaksi atau bahasa umumnya, saling bergaul antara satu sama lain.⁸ Dengan yang demikian, tokoh masyarakat bisa diartikan dengan orang yang terkemuka dalam perihal bersangkutan dengan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini pula, tokoh masyarakat tersebut adalah kepala desa, orang tertua, ustad dan imam di

⁵Terry Eagleton, *Phenomenology, Hermeneutics, and Reception Theory, in Literary Theory* (Amerika Serikat: University of Minnesota Press, 1996), 47-78.

⁶<https://kbbi.web.id/tokoh> - diakses pada tanggal 2/12/2023

⁷<https://kbbi.web.id/masyarakat> - diakses pada tanggal 7/12/23

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 150.

kampung tersebut. Lalu resepsi yang akan disajikan adalah berkenaan dengan Tradisi Meletakkan *Yâsîn* dalam Kendaraan di Kampung Muara Tuang.

Ia mencakup alasan kenapa Surah *Yâsîn* yang dijadikan *bintang utama* dalam tradisi tersebut, penilaian tentang tradisi tersebut menurut para tokoh masyarakat yang juga bertanggungjawab sebagai responden dalam penelitian ini, keinginan yang ingin didapatkan oleh pengamal tradisi tersebut serta amalan doa-doa lain yang turut dibaca ketika ingin berkendara dan dampak dari tradisi tersebut. Segala hal yang disebutkan tersebut akan dijawab oleh para Tokoh Masyarakat yang berada di Kampung Muara Tuang tersebut yang akan dinamakan sebagai responden 1, 2, 3 dan 4. Dibalik dari pengenalan yang panjang lebar di atas, maka peneliti akan mulai menyajikan satu per satu tentang resepsi apa saja yang telah berjaya didapatkan dalam ranah untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini sendiri.

Yang pertama, alasan kenapa *Yâsîn* dan bukan surah lain atau seluruh Mushaf Al-Qur'an yang menjadi *bintang utama* dalam tradisi meletakkan *Yâsîn* dalam Kendaraan di Kampung Muara Tuang ini serta penilaian yakni benar atau tidaknya tradisi tersebut menurut para tokoh masyarakat yang juga bertanggungjawab sebagai responden dalam penelitian ini, keinginan yang ingin didapatkan oleh pengamal tradisi tersebut lalu menurut para responden 1, 2, 3 dan 4 yang diwakili oleh jawabannya responden 1 yakni :

“Yasin jak cukup dah pake mewakel koran ya bah, lagikpun memang yasin tok dah salu diamal oleh dak kampong tok dari dolok marek gik. Kakya sigek juak, mun ada orang ninggal kah apa nak, nakkah langkah kanan

kita terus ngembak yasin ya. Jadi memudahkan bah kakya alang-alang ngindar dari musibah nak kedak kenak pecah kan moto, siden kah”⁹

Artinya: Cukup Yasin saja sudah mewakili Al-Qur’an, karena memang Yasin ini sudah sering diamalkan oleh orang-orang di kampung ini sejak dulu. Seperti satu hal juga, kalau ada orang yang meninggal atau ada keperluan tertentu, kita langsung membawa Yasin itu. Jadi, ini memudahkan karena sekalian juga untuk menghindari musibah, seperti supaya tidak mengalami kecelakaan kendaraan atau hal-hal yang tidak diinginkan.

Kutipan di atas membawa arti bahwa para masyarakat di Kampung Muara Tuang tersebut percaya bahwa *Yâsîn* saja sudah cukup untuk mewakili seluruh mushaf Al-Qur’an dan mereka juga sudah terbiasa dengan *Yâsîn* karena Tradisi *Yasinan* yang diadakan di kampung tersebut yaitu pada setiap malam Jumat. Yang mana tradisi ini diamalkan dari dulu sehingga ia seolah-olah sudah menjadi darah daging bagi mereka penduduk kampung tersebut. Menurut responden lagi, ketika ada hal yang tidak diinginkan berlaku yang contohnya ada orang meninggal dunia atau sakit yang mendekati *sakaratul maut*, maka tradisi tersebut bisa memudahkan untuk urusan mengakses *Yâsîn* yang tujuannya agar dibaca untuk jenazah atau pesakit tersebut. Serta responden tersebut juga percaya bahwa tradisi ini bisa untuk dijadikan media perlindungan yakni dari musibah.

Musibah yang responden maksudkan itu adalah pada dua hal saja yakni kecelakaan dan kecurian. Menariknya data yang didapatkan ini membuat peneliti sangat tertarik dengan bagaimana para responden juga masyarakat di Kampung Muara Tuang memandang *Yâsîn* yang ia disamakan dengan Mushaf Al-Qur’an

⁹Awang Nasihin, Kampung Muara Tuang, Wawancara Pribadi, Sarawak, 10 Januari 2024, https://drive.google.com/file/d/1SCbQ4gwFLOwiElj7uFEMSB_tuocONO50/view?usp=drive_link

secara keseluruhan padahal jika dilihat secara mata kasar sekalipun sudah tentu bisa dibedakan yang satunya satu surah saja dan yang satunya memuat semua surah dalam Al-Qur'an. Sehingga pandangan mereka ini yang mempengaruhi juga perspektif mereka tentang bagaimana ia bisa dijadikan media perlindungan diri dari musibah. Inilah yang menjadi keunikan dalam tradisi ini.

Bukan hanya itu, para responden tersebut juga turut berbagi tentang selain dari tradisi tersebut apakah ada lagi doa yang diamalkan sebelum berkendara dan responden 1 ternyata paling banyak amalan doa yakni diawali dengan “al-Fatihah, ayat kursi, doa naik kendaraan dan juga doa keselamatan”. Lalu untuk responden 2, 3 dan 4, masing-masing hanya membacakan “ayat kursi dan juga doa sebelum keluar rumah”. Bisa disimpulkan bahwa yang *similar* dari kedua kelompok reseponden tersebut adalah dua hal yakni ayat kursi. Hal ini bukanlah data primer yang patut disajikan menurut peneliti namun ini menunjukkan bahwa para tokoh masyarakat bisa dijadikan teladan. Dampak dari tradisi meletakkan *Yâsîn* di kendaraan di Kampung Muara Tuang tersebut adalah bahwa keyakinan penduduk kampung tersebut sudah sangat mendalam dan ini juga menunjukkan mereka bukanlah melakukan tradisi tersebut tanpa sebab dan sekadar menyambung tradisi yang telah ada dari golongan-golongan yang orang yang paling tua sehingga peneliti dibuat kagum dalam hal ini karena ini adalah satu hal yang sangat unik dalam tradisi ini.

Ini dikarenakan, tradisi atau suatu budaya secara umum sering dilakukan tanpa niat maupun tujuan yang spesifik dan hanya melakukan hal tersebut dikarenakan ia adalah tradisi yang telah diajarkan oleh golongan orang yang

paling tua semata. Contohnya, ada satu budaya yang agak unik di Sarawak adalah masyarakat di sana tidak dibenarkan menyapu pada malam hari. Budaya tersebut lalu masih diamalkan sampai sekarang, semata-mata karena itu adalah pesan yang orang yang paling tua tanpa mereka mengetahui niat maupun sebab dari kenapa budaya tersebut harus diamalkan. Hal ini tidak berlaku pada tradisi meletakkan *Yâsîn* dalam kendaraan menurut resepsi dari tokoh-tokoh masyarakat di Kampung Muara Tuang, Samarahan, Sarawak.

Adapun satu kejadian yang membuatkan keyakinan mereka semakin tinggi terhadap ampuhnya tradisi tersebut untuk dijadikan media perlindungan diri adalah pernah terjadinya satu kecelakaan di kampung tersebut yang berlaku dan kronologinya adalah seorang pelajar yang baru saja berusia 16 tahun pada waktu kejadian yakni pada tahun 2010. Pelajar tersebut ingin mencoba untuk membawa mobil karena merasa tersaingi oleh teman-teman yang membohonginya dengan mengatakan bahwa mereka sudah mahir membawa mobil. Pada satu hari di sore hari, pelajar tersebut mempunyai kesempatan untuk mencoba hal tersebut karena orang tuanya juga lagi tidak di rumah dan tidak ada yang mengawasinya, pelajar tersebut pun kemudian memberanikan diri untuk membawa mobil yang akhirnya jatuh ke dalam jurang.

Ironinya kendaraan tersebut hancur berderai namun korbannya hanya terluka sedikit saja seolah-olah ia tidak terkait secara langsung dalam kronologi kecelakaan tersebut.¹⁰ Hal itu lalu diberi komentar oleh orang-orang yang paling

¹⁰Awang Junaidi, Kampung Muara Tuang, Wawancara Pribadi, 15 Januari 2024, https://drive.google.com/file/d/17V_K6_49btPUQy8HEPZTbf_Cbblk2Ra/view?usp=drive_link

tua di kampung tersebut yakni responden 3, “*Nak nama berkat embiak ya ngembak Yâsîn dalam moto, ya nyuroh nya selamat. Sebab ya mekrang tok sama-sama yakin*”.¹¹ Artinya, “karena keberkahan dari *Yâsîn* yang diletakkan dalam mobil tersebut itulah yang menjadi faktor kenapa anak tersebut bisa terselamatkan. Hal itu jugalah yang menjadi penyebab pada keyakinan kami semua di kampung ini tentang tradisi meletakkan *Yâsîn* di kendaraan”.

Pernyataan tersebut di atas membawa arti tentang selamatnya korban tersebut adalah dikarenakan keberkahannya dari kewujudan Tradisi meletakkan *Yâsîn* dalam kendaraan. Sehingga *Yâsîn* tersebut yang menjadi media pelindung diri bagi korban tersebut yang cuma terluka sedikit dan tidak seperti yang dibayangkan dari kondisi mobil yang hancur berderai, dan responden tersebut juga menjelaskan karena kejadian itu maka ia menjadi faktor dari keyakinan yang sama mereka miliki karena dianggap bukti bagi ampuhnya tradisi tersebut. Keyakinan yang dirasakan terhadap tradisi tersebut secara tidak langsung berdampak pada harmonisnya dan kuatnya ikatan persaudaraan masyarakat di Kampung Muara Tuang ini.

¹¹Ani binti Jenal, Kampung Muara Tuang, Wawancara Pribadi, Sarawak, 20 januari 2024, https://drive.google.com/file/d/1ew4BDWbECvh0fRGeoFxdRS8ArG4cojY/view?usp=drive_link

C. Analisis Peneliti

1. Analisis Resepsi Fungsional Dalam *Living Qur'an* Tradisi Meletakkan *Yâsîn* di Kendaraan dalam Resepsi tokoh masyarakat Kampung Muara Tuang, Samarahan, Sarawak

Setelah peneliti menyajikan data yang terkait resepsi dari Tokoh Masyarakat terhadap Tradisi Meletakkan *Yâsîn* di Kampung Muara Tuang yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah tersajikan pada Bab I. Dengan yang demikian, peneliti akan memberikan analisis terhadap data-data yang telah ditemukan tersebut dengan berlandaskan teori-teori yang telah peneliti berusaha kumpulkan pada Bab II sebelumnya. Dimulai dengan teori resepsi terlebih dulu yang terbagi menjadi 3 macam yakni jenis resepsi yang pertama adalah resepsi eksegesis, yakni jika dari segi bahasa, kata eksegesis ini berasal dari kata yang membawa arti menghuraikan atau menjelaskan sesebuah teks. Eksegesis ini sudah ada pada zaman Yunani kuno, mereka eksegesis, dengan cara menerjemah wahyu yang diturunkan kepada manusia oleh Tuhan mereka, ia kemudian berdampak pada eksegesis sering dikaitkan dengan teks dari kitab suci saja dan bukannya teks-teks lain secara umum.

Menurut Jane Dammen McAuliffe, beliau berpendapat bahwa setiap terjemah bahasa arab itu adalah produk penafsiran terutama penerjemahan dari kitab-kitab terutama *kitabullah*. Apabila Al-Qur'an dan realitas kehidupan saling berkait, maka ia bisa melahirkan penafsiran yang banyak macamnya. Ketika banyaknya ragam penafsiran yang terjadi tersebut, maka ia akan mewujudkan dialog dalam ranah pemikiran, lalu secara otomatis mempengaruhi tindakan praktis dalam kehidupan sosial. Dialog yang terjadi dalam ranah pemikiran

manusia tadi pun bergerak menjadi dasar dari seseorang dalam memahami teks Al-Qur'an. Contohnya, produk tafsir Al-Qur'an yang bermacam-macam rupa contohnya dengan lisan melalui kajian atau ceramah yang disampaikan ke Masyarakat umum bagi tujuan memberikan pemahaman.¹² Teori resepsi jenis ini tidaklah termasuk karena dalam tradisi yang dikaji ini serta data yang ditemukan tidak menunjukkan apa-apa *indicator* yang menunjukkan bahwa ada melibatkan aktivitas pemahaman atau penafsiran Al-Qur'an melainkan tradisi tersebut dibuat dengan tujuan menjadikan *Yâsîn* sebagai media pelindung diri dari musibah-musibah.

Resepsi yang kedua pula adalah resepsi estetis, yakni sebuah proses ketika manusia menerima teks Al-Qur'an secara estetis. Hal tersebut berkemungkinan untuk terjadi ketika seorang pembaca menerima nilai estetika dari yang namanya Al-Qur'an. Dalam hal yang demikian, dasar bagi timbulnya nilai estetika tersebut perlulah bertolak dari teks itu sendiri dan estetikanya adalah pengalaman dalam bentuk nilai estetika yang bisa dirasakan oleh pembaca. Pengalaman estetika yang dirasakan oleh pembaca itu mencakup secara emosional dan individual, pengalaman ini bisa saja dialami oleh orang lain dan berdampak pada sama atau bisa saja berbeda penerimaannya. Penerimaan jenis tersebut tentang Al-Qur'an juga terwujud melalui materi budaya. Menurut Fahmida Sulayman, orang Muslim punya cara yang unik dalam mengekspresikan keimanan dan pengabdian mereka kepada Allah.

¹²Ahmad Rafiq, Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, vol. 5 no.1, 2004, 3.

Contohnya, mereka mengekspresikannya yakni dengan cara membukukan salinan Mushaf Al-Qur'an dengan indah rupa bentuknya, atau yang paling mahsyur pada pengetahuan umum yakni kaligrafi. Resepsi jenis ini mencakup pengalaman internal dengan Allah melalui cara estetika dan tidak semata-mata tentang penerimaan teks Al-Qur'an secara estetis saja. Resepsi inilah yang juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang mulia dan tingginya kehormatan ayat Al-Qur'an itu sendiri.

Contoh terbesar dalam hal tersebut adalah ka'bah yang dihias dengan kiswah yang ada kaligrafi artistik di atasnya. Kiswah tersebut kemudian dijadikan suatu objek yang sangat dihormati sehingga ianya diganti dengan yang setiap tahun pada bulan *Dzulhijjah*. Resepsi jenis ini juga meletakkan Al-Qur'an pada posisi yang tinggi nilai keindahannya dari segi kesusasteraannya dan diiring dengan penerimaan yang estetis juga. Al-Qur'an yang diterima dengan cara ini otomatis berdampak pada tulisan, bacaan dan tampilan ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara estetik juga. Teori resepsi jenis ini juga tidak termasuk karena dalam tradisi yang dikaji ini serta data yang ditemukan tidak menunjukkan apa-apa *indicator* yang menunjukkan bahwa ada melibatkan aktivitas pemahaman atau penafsiran Al-Qur'an melainkan tradisi tersebut dibuat dengan tujuan menjadikan *Yâsîn* sebagai media pelindung diri dari musibah-musibah.

Jenis yang terakhir pula adalah resepsi fungsional yang dasarnya bisa membawa arti praktis. Contohnya pada zaman Rasulullah yakni salah satu dari kalangan para sahabat yang dikisahkan membaca surah Al-Fâtiyah untuk yang tujuannya adalah untuk menyembuhkan dari gigitan kalajengking. Kitab suci Al-

Qur'an disusun dan dibukukan agar manusia bisa menggunakannya dengan tujuan tertentu baik tujuannya normatif maupun praktis, itulah yang kemudian menjadi pendorong bagi terciptanya sebuah budaya. Ayat Al-Qur'an yang dibaca, didengar, ditulis maupun ditempatkan di tempat tertentu oleh masyarakat adalah bukti atau produk dari resepsi fungsional. Hal tersebut bisa saja dilakukan secara individual maupun komunal dan rutin atau pada waktu tertentu.¹³ Teori resepsi jenis inilah yang termasuk dalam penelitian ini. Ini dikarenakan tradisi tersebut diamalkan oleh masyarakat di Kampung Muara Tuang tersebut dengan tujuan menjadikan *Yâsîn* sebagai media pelindung diri dari musibah-musibah. Penelitian ini juga ada menyajikan tentang teori secara umum yang jika dalam konteks penelitian ini maka bisa seperti berikut arahnya:

- Teori induktif: menjelaskan teori yang bisa tercipta berdasarkan data yang didapatkan. Teori jenis inilah yang digunakan dalam penelitian ini secara keseluruhan karena ia melibatkan data dan landasan teori berinteraksi antar satu dengan yang lain, sehingga data yang ditemukan bisa mempengaruhi landasan teorinya dan begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain, teori ini berdampak pada adanya potensi bagi kedua hal tersebut saling berinteraksi.

¹³Ahmad Rafiq, Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, vol 5 no.1, 2004, 155.

- Teori deduktif: diawali dengan teori namun dalam bentuk asumsi sebagai rangka arah penelitian lalu disesuaikan dengan data yang didapatkan. Teori jenis ini bukanlah yang dipraktikkan dalam penelitian.¹⁴

Sehubungan itu, kata *Living Qur'an* asalnya dibagi menjadi dua kata yakni kata *living* yang membawa arti 'hidup' dan kata *Qur'an* yang membawa arti kitab suci umat Islam.¹⁵ Dari segi istilah pula, kedua kata tersebut bisa diartikan dengan ayat Al-Qur'an yang dipraktik atau hidup di lingkungan masyarakat.' Kedua kata tersebut tadi dijadikan sebuah penelitian yang pada awalnya ia bertolak dari *Phenomena Qur'an in Everyday Life* yang ayat Al-Qur'an dipahami dari segi makna dan diaplikasikan dari segi fungsinya di kalangan masyarakat muslim.¹⁶

Living Qur'an juga jika dijelaskan dengan bahasa yang lebih mudah, ia adalah suatu aktivitas yang menerapkan fungsi Al-Qur'an atau bahasa sederhananya adalah mengaplikasikannya namun ia keluar dari ranah teksnya sendiri.¹⁷ *Living Qur'an* adalah sebuah penelitian yang fokus penelitiannya adalah hubungan antara Al-Qur'an dengan fenomena masyarakat. Penelitian jenis ini juga bisa diartikan penerapan ajaran Al-Qur'an yang dilakukan dalam masyarakat yang sebenarnya berbeda dari pemaknaan ayat Al-Qur'an secara tekstual. Penelitian ini menjadi salah satu contoh *Living Qur'an*.

¹⁴Feyisa Mulisa, When Does a Researcher Choose a Quantitative, Qualitative, or Mixed Research Approach, *Interchange*, vol. 53, no. 1 (2022), 113-131.

¹⁵Sahiron Syamsuddin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Quran dan Hadith dalam Metode Penelitian Living Quran dan Hadith*, (Yogyakarta: Teras, 2007), xiv.

¹⁶Muhammad Mansur, Sahiron Syamsyudin, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an Dalam Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 7.

¹⁷Anita Nurulita, Tradisi Pasaran Kitab Tafsir Munir (Kajian Living Quran Di Pondok Pesantren Riyadlussalam Salopa Tasikmalaya), *Multilingual: Journal Of Universal Studies* 2, No. 2 (2022), 1-19.

2. Analisis Keutamaan Al-Qur'an terhadap Tradisi Meletakkan *Yâsîn* dalam Kendaraan dalam Resepsi tokoh masyarakat Kampung Muara Tuang, Samarahan, Sarawak

Keutamaan atau *fadhilah* Al-Qur'an adalah salah satu hal yang turut disajikan dalam Bab II oleh peneliti yang bertujuan untuk dijadikan landasan teori bagi penelitian ini. Adapun dengan itu, peneliti berusaha untuk menyajikan analisis tentang *Fadhilah Al-Qur'an* terhadap penelitian Tradisi meletakkan *yâsîn* dalam kendaraan di Kampung Muara Tuang. *Fadhilah* Al-Qur'an berasal dari dua kata yakni *Fadhilah* dan Al-Qur'an. *Fadhilah* bisa membawa arti keutamaan.¹⁸ Dengan yang demikian *Fadhilah* Al-Qur'an bisa membawa arti keutamaan yang bisa didapatkan dari Al-Qur'an itu sendiri baik cara membacanya, dan dalam konteks penelitian ini maka Al-Qur'an diletakkan di suatu tempat yakni dalam mobil dengan niat menjadikannya media pelindung diri. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan yang memiliki keutamaan dikarenakan ia merupakan kalam atau perkataan dari Allah dan bukannya dari perkataan dari selain Allah.¹⁹

Sehubungan itu, Al-Qur'an bisa membawa ke jalan yang lurus sekaligus membawa arti bahwa semua isi kandungan Al-Qur'an dengan berupa petunjuk kepada jalan yang terbaik yakni adil dan benar.²⁰ Ini dikarenakan Al-Qur'an bisa memberi bimbingan mencakup seluruh petunjuk dalam hal apapun baik terkait hidup di dunia maupun akhirat sama halnya dengan yang dijadikan *bintang utama*

¹⁸<https://kbbi.web.id/fadilat> - diakses pada tanggal 30/6/24

¹⁹Muhammad Khalil Harras, *Syarh 'Al-Aqidah Al-Wasithiyya* (Riyadh: Dar-us-Salam Publication, 1996), 153-154.

²⁰Muhammad Al-Amin Al-Shaqiti, *Adwa' al-Bayan Fi Idah Al-Qur'an bi Al-Qur'an* (Mekah: Dar-'alam al-Fawa'id, 1426 H), Jilid 2, 237.

dalam penelitian ini yakni *Yâsîn* yang juga menurut para responden sudah cukup untuk mewakili seluruh Mushaf Al-Qur'an, bisa bertindak sebagai pembawa petunjuk ke jalan yang lurus dan terbaik sehingga sejak masyarakat mengamalkan tradisi meletakkan *Yâsîn* dalam kendaraan, mereka sering terhindar dari musibah ketika berkendara. Al-Qur'an adalah kitab yang diberkahi.²¹

Allah Saw memberi gambaran tentang Al-Qur'an yakni kitab yang diberkahi inilah yang bisa dikaitkan dengan data-data yang ditemukan oleh peneliti di mana responden 3 ada menjawab tentang berkahnya keberadaan *Yâsîn* tersebut yang membuat mereka terhindar dari musibah sepanjang mereka berkendara. Al-Qur'an adalah penjelasan bagi apapun itu. Al-Qur'an diisi dengan himpunan ilmu yang berbagai dan ia mencakup persoalan baik untuk dunia maupun akhirat, ini adalah agar bisa memudahkan manusia sehingga jika manusia menjadikannya pedoman hidup maka pasti manusia tersebut bisa mendapatkan segala jenis penjelasan tentang hal yang tidak ia ketahui. Al-Qur'an adalah karunia Allah yang menggembirakan hamba-hambaNya.

Menurut Abu Sa'id al-Khudry, Al-Qur'an itu adalah kurniaan Allah dan yang menjadikan ia rahmat adalah apabila seorang manusia bisa menjadi ahlinya.²² Ketika ia menjadi ahli Al-Qur'an secara otomatis ia bisa bergembira karena ia menjadikan Al-Qur'an kitab yang ada segala jawaban sebagai sahabatnya dan inilah yang dilakukan oleh para masyarakat yang berada di Kampung Muara Tuang tersebut, mereka berusaha menjadi ahli Al-Qur'an yang

²¹Nashir bin 'Abdurrahman Al-Judai', *Al-Tabarruk, Anwa'uhu wa Ahkamuhu* (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1410 H), 45-46.

²²Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Terj Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008), Jilid 8, 289.

otomatis juga berarti menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dengan cara mereka menghidupkannya yakni melalui tradisi meletakkan *Yâsîn* dalam kendaraan sehingga ia berdampak pada masyarakat di sana merasa gembira, serta mendapat ketenangan hati, yang karena itu mereka yakin jika mengamalkan tradisi tersebut bisa terhindar dari musibah. Al-Qur'an bisa memberikan ketenangan hati.²³

Al-Qur'an sebagai media pelindung dan juga mempunyai keutamaan dalam memberi keselamatan yang bisa dikaitkan dengan keyakinan bahwa *Yâsîn* yang diletakkan dalam kendaraan bisa menjadi media pelindung diri bagi masyarakat di Kampung Muara Tuang tersebut. Peneliti sadar bahwa *Fadhilah* Al-Qur'an adalah topik yang agak umum berbanding dengan *Fadhilah Yâsîn* namun *Fadhilah* Al-Qur'an lebih layak menjadi landasan teori dalam penelitian ini karena *Yâsîn* dalam penelitian ini dianggap oleh para responden sebagai mewakili seluruh mushaf Al-Qur'an.

3. Analisis Pemikiran Karl Mannheim Tradisi Meletakkan *Yâsîn* di Kendaraan dalam Resepsi tokoh masyarakat Kampung Muara Tuang, Samarahan, Sarawak

Pemikiran Karl Mannheim tentang Sosiologi Pengetahuan adalah salah satu hal yang turut disajikan dalam Bab II oleh peneliti yang bertujuan untuk dijadikan landasan teori bagi penelitian ini. Adapun dengan itu, peneliti berusaha untuk menyajikan analisis tentang pemikiran beliau tersebut terhadap penelitian

²³Saiful Hadi el-Sutha, *Majmu' Syarif Qolbu Muslimah* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2023), 130.

Tradisi Meletakkan *Yâsîn* dalam Kendaraan Kampung Muara Tuang, Samarahan, Sarawak. Beliau menyatakan bahwa apa saja tindakan itu bisa terbentuk oleh dua hal, yaitu *behavior* yang membawa arti perilaku dan *meaning* yang membawa arti makna. Dalam hal ini, bisa dipahami bahwa dalam meneliti sebuah budaya yang berlaku di lingkungan baik itu secara kelompok maupun individual, haruslah berkacamatakan dua hal tersebut yakni perilaku dan makna.

Dalam penelitian ini tentunya berlaku dua hal tersebut di mana perilakunya adalah Tradisi Meletakkan *Yâsîn* dalam Kendaraan dan maknanya adalah *Yâsîn* dijadikan media pelindung diri ketika berkendara. Kemudian, beliau juga menyediakan tiga macam definisi pada kata perilaku dari suatu budaya yakni Makna Objektif yakni makna yang bisa didapatkan melalukan kondisi sosial lingkungan yang ingin dimaknai. Makna Ekspresif pula adalah makna yang didapatkan melalui tindak balas atau bahasa badan dari seorang pelaku. Terakhir, Makna Dokumenter makna yang pelakunya biasanya tidak sadar bahwa yang dilakukannya ternyata sebuah budaya sehingga makna jenis ini juga sering kali tersirat.²⁴

Dalam konteks penelitian ini pula, ia bisa dikaitkan dengan pemikiran dari Karl Mannheim tentang Sosiologi Pengetahuan yang mencakup pada tiga aspek yang kemudian menjawab makna-makna seperti berikut Makna Objektif, baik para masyarakat maupun para responden sadar bahwa tradisi meletakkan *Yâsîn* dalam kendaraan tersebut sudah dilakukan oleh orang sebelum mereka. Makna

²⁴Gregory Baumm, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), 15.

Ekspresif dalam penelitian ini pula adalah para responden di Kampung Muara Tuang tersebut meyakini *Yâsîn* yang mereka anggap bisa mewakili seluruh Mushaf Al-Qur'an bisa dijadikan media pelindung diri dari musibah yakni kecurian dan kecelakaan. Makna Dokumenter dalam penelitian ini pula para masyarakat dan tokoh masyarakat tersebut tidak menyadari makna yang tersirat atau tersembunyi di dalam tradisi tersebut sehingga tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya merupakan suatu kegiatan *Living Qur'an*. Bukan itu saja, tradisi tersebut juga adalah sebuah modifikasi dari hadis yang ditampilkan pada bab 1 yakni faktor dekatnya Masyarakat terhadap *Yâsîn* yang bertemakan anjuran membaca yasin terhadap orang yang wafat.²⁵

²⁵Sulaimân bin al-Asy'ats al-Sijastânî, *Sunan Abî Dâud* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2013), 399.